

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa. Tidak ada satupun bangsa di dunia yang hidup tanpa pendidikan, dan tidak mungkin suatu bangsa akan mampu mencapai kemajuan tanpa di dukung kemajuan di bidang pendidikan. Pengembangan dunia ekonomi, budaya, sosial, politik, dan segala aspek lain , semuanya dimulai dengan proses pendidikan. Pendidikan atau pembelajaran memungkinkan seorang lebih manusiawi sehingga bisa disebut dewasa dan mandiri, itulah yang menjadi visi pembelajaran dalam sebuah proses pendidikan.<sup>2</sup>

Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan dengan rendah tingginya pendidikan bangsa sendiri. Pendidikan dalam sebuah bangsa memiliki peranan penting dan sentral dalam pembangunan bangsa seutuhnya. Pendidikan menjadi modal dasar perubahan bagi kehidupan manusia. Di sisi lain, manusia selain sebagai subjek pembangunan juga menjadi objek dari pembangunan tersebut dan pada akhirnya manusia juga yang akan menikmati hasilnya kelak.

---

<sup>2</sup> Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000), 37.

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kepentingan tersebut guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Di Indonesia tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dalam ketetapan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Ajaran islam yang dibawa oleh Rasulullah setelah diwahyukan oleh Allah swt telah memberikan perubahan yang luar biasa terhadap kehidupan manusia pada masa Rasulullah hingga masa kini. Termasuk di antaranya perubahan dalam bidang akhlak dan karakter manusia. Dimana pada masa Rasulullah manusia memiliki akhlak yang tidak baik akan tetapi setelah islam datang terdapat perubahan akhlak menjadi lebih baik.<sup>4</sup>

Hal ini tidak lepas dari sosok pribadi Rasulullah SAW yang terdapat dalam firman Allah yang terdapat di Q.S al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Sesungguhnya pada diri engkau (Muhammad) benar-benar terdapat akhlak/budi pekerti (karakter) yang baik.”*<sup>5</sup>

<sup>3</sup> UURI Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional

<sup>4</sup> Makbuloh Deden, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2011), 240.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 826.

Dari landasan tersebut jelas bahwa islam merupakan agama yang membawa misi pada pembentukan akhlak yang baik pada umat manusia. Karena akhlak mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Sudah jelas bahwasanya akhlak benar-benar mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, pendidikan nilai harus sedini mungkin ditanamkan guna untuk menghindari segala sesuatu yang dapat menjadikan merosotnya akhlak manusia.

Pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan agama Islam. Dalam mendidik akhlak, seorang pendidik berupaya menanamkan nilai-nilai agama ke dalam perilaku peserta didik. Dengan upaya tersebut pendidik atau guru berusaha agar perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran syariat Islam yang terangkum dalam al-Qur'an. Dalam Islam, suksesnya pendidikan tidak ditentukan hanya dengan angka-angka semata. Lebih dari itu, pendidikan Islam harus selalu menjadikan akhlak sebagai titik penilaian kesuksesan pembelajaran.

Akan tetapi, sejalan dengan makin berkembangnya laju globalisasi dari pembangunan dan ilmu pengetahuan serta arus reformasi yang semakin melaju deras, penanaman nilai ini dirasa amat sangat penting dan benar-benar dibutuhkan guna mengendalikan manusia dalam menghadapi laju perkembangan-perkembangan tersebut. Di era reformasi seperti sekarang ini, orang-orang semakin menganggap bahwa mereka bebas melakukan apapun sesuai kehendaknya sendiri. Akibatnya banyak terjadi

penyimpangan moral, khususnya penyimpangan moral yang berujung perkelahian, pemerkosan, perampokan, dan lain – lain.

Dalam rangka mencegah penyimpangan tersebut, solusi yang paling tepat adalah dengan pendidikan. Pendidikan mampu digunakan sebagai benteng dari serangan kemerosotan moral, karena pendidikan juga mampu

membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang tidak dapat dipungkiri kalau kesuksesan dalam sebuah pendidikan membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Bangsa Indonesia telah mengalami krisis multidimensi di setiap lapisannya. Fenomena krisis ini berhasil ditelaah dan dikaji melalui berbagai disiplin dan pendekatan kajian yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada pandangan tentang puncak krisis tersebut yakni krisis moral atau lebih tepatnya dalam bahasa agama adalah krisis akhlak.<sup>6</sup>

Pendidikan butuh strategi, kreativitas dan media pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan memerlukan media dan metode belajar dalam menyampaikan serta berorientasi pada lingkungan dengan pola terpadu, namun tetap dengan arahan dan fokus pada visi dalam pembentukan manusia paripurna dengan konsep menjadi

---

<sup>6</sup> M. Nur Hasan, “Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang), *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 111.

manusia pembelajar dan menjadikan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai wahana dan media pembelajaran bagi peserta didik.

Cerminan tersebut terdapat pada lembaga pendidikan pondok pesantren, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren dan melakukan proses pendidikan dengan sarana dan media serta model yang kemudian akan melahirkan siswa atau santri yang berkarakter dengan berakhlakul karimah.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan utama yang tidak dapat dipungkiri eksistensinya dan peranannya dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

Awalnya pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam di bawah bimbingan seorang kyai terhadap santri-santri di pondok/asrama, yang mempelajari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar terdahulu.<sup>7</sup> Pada perkembangannya, pondok pesantren dewasa ini bertransformasi menjadi gabungan antara sistem pendidikan tradisional yang dalam istilah pendidikan modern telah memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.

---

<sup>7</sup> Imam Syafe'i, "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural", *Al Tadkhiyyah*, 2 (2017), 156.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tipikal dan tradisi keilmuana yang berbeda dibandingkan dengan lembaga lainnya.<sup>8</sup> Di antara ciri khas dari pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya *tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf*, dan lain sebagainya dengan rujukan literatur-literatur klasik. Salah satu ilmu agama dalam bidang akhlak terdapat pada kitab *alaalaa*, yang mana kitab tersebut biasanya diajarkan kepada santri yang notabene masih di usia anak-anak menuju remaja.

Proyeksi dan keberadaan realitas pendidikan saat sekarang, khususnya pendidikan Islam, tentu tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang diselenggarakan pada masa lampau. Pendidikan Islam pada periode awal (masa Nabi Muhammad SAW) misalnya, tampak bahwa usaha pewarisan nilai-nilai diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia agar terbebas dari belenggu akidah sesat yang dianut oleh sekelompok masyarakat *elite* Quraisy yang dimaksudkan sebagai sarana pertahanan mental untuk mencapai *status quo*, yang melestarikan kekuasaan dan menindas dari orang-orang dari kelompok lain yang dipandang rendah derajatnya yaitu menentang syahwat kekuasaan mereka. Pendidikan Islam pada saat itu juga ditunjukkan untuk membebaskan akal dari belenggu aqlid buta dan fanatisme dalam keyakinan masyarakat Arab *jahiliyyah*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muqoyyidin, Andik Wahyun, "Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara", *Ibda'*, 2 (Juli-Desember, 2014), 137.

<sup>9</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, Cet. III, 2000), 75.

Pewarisan nilai-nilai keimanan dan moralitas pada periode pendidikan nabi, juga sangat kental terjadi pada periode awal pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pendidikan yang dibawakan oleh Wali Sanga. Wali Sanga selaku guru nya guru pendidikan tradisi pesantren selalu loyal pada misinya sebagai penerus nabi yang teribat secara fisik dalam rekayasa sosial. Misi utama mereka menerangkan, memperjelas, dan memecahkan persoalan masyarakat dan memberi model ideal bagi kehidupan masyarakat agama. Pondok-pondok berkembang pada saat itu memperoleh inspirasi dari ajaran Wali Sanga. Menurut catatan sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang diwariskan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim sekitar abad 16-17 M, seorang guru Wali Sanga yang menyebarkan Islam di tanah Jawa.<sup>10</sup>

Eksistensi pondok pesantren terus berkembang dan telah teruji oleh sejarah hingga kini. Sehingga pada saat ini pondok peantren merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional di Indonesia. Lembaga pendidikan ini berbetuk asrama di bawah kepemimpinan kyai dibantu oleh seseorang atau beberapa orang ulama atau ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau yang digunakan sebagai pusat kegiatan. Pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dikenal dengan nama pondok pesantren. Rumah-rumah kecil tempat menginap para santri itu yang disebut pondok, sedangkan pesantren artinya tempat santri. Santri adalah sebutan bagi pelajar-pelajar tersebut, jadi pondok

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Mas" ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2006), 56-57.

pesantren artinya tempat pendidikan para santri. Di pondok pesantren itu para santri dipersiapkan untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajar oleh Kyai dan mengamalkan dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Indonesia sebagai negara yang multi budaya memiliki khasanah kearifan lokal yang sangat kaya. Kearifan lokal itu secara alami memberikan sumbangan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku individu maupun kelompok masyarakat. Kearifan memberikan pengetahuan akan nilai-nilai positif yang sangat berguna dalam mewujudkan peradaban manusia lebih berbudaya dan beradab. Salah satu bentuk kearifan lokal sebagai pelestari ajaran moral yaitu Syi'ir.

Syi'ir merupakan salah satu bentuk puisi Arab yang dinyanyikan. Syi'ir umumnya berisi tentang ajaran agama, cerita-cerita, sopan-santun, peraturan-peraturan hidup, petuah, ajaran moral dan nasihat-nasihat. Orang-orang tua, para guru dan orang-orang bijak zaman dahulu, dalam waktu senggang, dalam pengajaran tidak jarang mendengarkan lagu-lagu syi'ir untuk memberikan nasihat dan petunjuk petunjuk moral pada anak didik mereka. Salah satu kitab syi'ir yang sarat dengan nilai-nilai moral yaitu *Kitab Alaalaa*. Kitab ini diajarkan pada pendidikan keagamaan di pondok pesantren. *Nadlom Syi'ir Alaalaa* diajarkan pada kelas III Ula di pondok pesantren dengan bentuk nyayian. Syi'ir *Alaalaa* dapat menjadi contoh bentuk pendidikan akhlak kepada santri untuk meningkatkan akhlaknya.

---

<sup>11</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 86.

Salah satu pondok pesantren yang ada di daerah Kediri adalah Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri. Yang mana di Pondok Pesantren tersebut para santri dibekali ilmu akhlak salah satunya dengan kitab *alaalaa*. Berangkat dari fenomena yang ada pada zaman sekarang maka peneliti tertarik dan dengan harapan penelitian ini nantinya dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang terjadi. Adapun judul yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran Syi’ir Alaalaa dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri”

## **B. Fokus Penelitian**

- a. Bagaimana metode pembelajaran syi’ir *Alaalaa* dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri?
- b. Apa faktor pendukung pembelajaran syi’ir *Alaalaa* dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri?
- c. Bagaimana dampak pembelajaran syi’ir *Alaalaa* dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran syi'ir *Alaala* dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung pembelajaran syi'ir *Alaala* dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo Karangrejo Kecamatan Ngasem Kediri.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran syi'ir *Alaala* dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo Karangrejo Kecamatan Ngasem Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Teoritis
  - 1) Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik bagi masyarakat akademis pada khususnya dan masyarakat umum pada umumnya
  - 2) Penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam khasanah keilmuan khususnya pendidikan yang mengkaji pada pembentukan akhlak peserta didik

- 3) Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya. Khususnya peneliti yang ingin mengkaji tentang pembelajaran akhlak secara mendalam

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi orang tua sebagai sumber informasi dalam mendidik anak
- 2) Bagi sekolah sebagai sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi peserta didik supaya lebih paham mengenai pembelajaran akhlak, serta bagaimana pembentukan akhlak yang tepat dalam sebuah pendidikan
- 3) Bagi siswa sebagai bahan pengembangan untuk mempersiapkan diri sebagai fokus pengajaran terkait dengan pendidikan akhlak
- 4) Bagi guru sebagai sarana introspeksi sehingga termotivasi untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar serta menjadi bahan pertimbangan dalam pendidikan akhlak santri dengan pembelajaran *syi'ir Alaalaa*.

**E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan tema yang penulis angkat.

Diantara karya tulis tersebut diantaranya yaitu:

- a. Skripsi Ahmad Muhlisin, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014 yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Menurut K. H. Bisri Mustofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)*. Hasil

penelitiannya adalah wujud implementasi nilai karakter kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* ialah melalui pendidikan berkarakter yang dicanangkan tahun 2011 oleh Kemendikbud dengan menetapkan 18 nilai karakter yang wajib disisipkan dalam proses pembelajaran peserta didik. Adapun nilai karakter kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela* yang sudah diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia adalah mandiri, disiplin, kerja keras, semangat, cinta tanah air, cinta damai, tanggung jawab, jujur, gemar membaca. Dan nilai yang belum diimplementasikan adalah taat, beradab, ta'dzim, qona'ah, kasih sayang, sadar diri, sabar, adil, tawadlu', ahli dzikir.<sup>12</sup>

- b. Skripsi Wahyu Nurhadi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014 yang berjudul *Komunikasi Sufistik Dalam Kajian Realisme Magis. Pokok Bahasan Telaah Realisme Magis Wendy B. Faris Terhadap Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya KH.Mustofa Bisri*. Hasil penelitiannya adalah komunikasi sufistik yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam bentuk tulisan yaitu melalui karya sastra dan mengkaji nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam karya sastra, berupa kumpulan cerpen.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Muhlisin, *Nilai Pendidikan Karakter Menurut K. H. Bisri Mustofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)*. Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

<sup>13</sup> Wahyu Nurhadi, *Komunikasi Sufistik Dalam Kajian Realisme Magis*. Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).

- c. Skripsi Ani Hayatul Mukhlisoh jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul *Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari* pada skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa akhlak guru adalah perilaku, sifat, ataupun tabiat yang harus ada pada diri seseorang yang memiliki tugas mendidik dan mengajarkan ilmu pada anak didiknya.<sup>14</sup>
- d. Skripsi Agung Fahri jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul *Sistem Pembelajaran Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung* pada skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa dengan penerapan dua sistem pembelajaran memberikan wawasan pengetahuan kepada santri. Adanya pembelajaran modern sebagai penyeimbang santri setelah lulus dari pondok dapat menjadi sumber daya manusia memiliki potensi di bidang akhirat dan dunia.<sup>15</sup>
- e. Skripsi Izza Laila Lutfiati jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang berjudul *Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Muntaha Kota Salatiga)* pada skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi pondok pesantren al-Muntaha era globalisasi meliputi bidang teknologi

---

<sup>14</sup> Ani Hayatul Mukhlisoh, *Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari*. Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

<sup>15</sup> Agung Fahri, *Sistem Pembelajaran Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung*. Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

dan bidang pendidikan. Bidang teknologi yang terdiri dari dampak positif dan negatif.<sup>16</sup>

- f. Skripsi Choirul Arif Kurniawan fakultas Psikologi, yang berjudul *Motivasi Belajar Menurut Al-Zarnuji (Analisis Teks Motivasi Belajar dalam Kitab Alaalaa)* pada skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa penjelasan motivasi belajar dalam kitab *Alaalaa* bukanlah penjelasan secara teori struktural tetapi lebih pada bentuk penyampaian motivasi secara langsung dengan berbagai bentuk, aspek, dan strategi yang ada dalam motivasi belajar.<sup>17</sup>

Namun penelitian saya ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran *syi'ir Alaalaa* dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Assuyuthi Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pelaksanaan pembelajaran akhlak, materi, dan metode pembelajaran, upaya dan hambatan dalam pembelajaran.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab I tentang pendahuluan. Di dalam pendahuluan terdapat sebuah sub bab yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

---

<sup>16</sup> Izza Laila Lutfiyati, *Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Muntaha Kota Salatiga)*. Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018)

<sup>17</sup> Choirul Arif Kurniawan, *Motivasi Belajar Menurut Al-Zarnuji (Analisis Teks Motivasi Belajar dalam Kitab Alaalaa)*. Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

Bab II berisi tentang landasan teori, yang menjelaskan mengenai pembelajaran, *syi'ir alaala*, akhlak, dan pondok pesantren.

Bab III tentang metode penelitian. Dalam bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian. Dalam bab ini berisi tentang deskripsi singkat keadaan obyek penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

Bab V berisi tentang pembahasan. Di dalam pembahasan tersebut berisi tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran *syi'ir alaa* dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo Karangrejo Ngasem Kediri.

Bab VI berisi tentang keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran. Di dalam bab ini bisa diketahui secara garis besar tentang pembahasan dan hasil penelitian sekaligus saran-saran untuk perbaikan.